

**Penggabungan Gaya Ekspositori dan Observasional dalam Produksi  
Film Dokumenter**

**Marsha Diva Fidela Saputra<sup>1</sup>, Iwan Koswara<sup>2</sup>, Jimi Narotama Mahameruaji<sup>3</sup>**

marshaaa.fidelas@gmail.com<sup>1</sup>, iwan.koswara@unpad.ac.id<sup>2</sup>,

mahameruaji@unpad.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Padjadjaran

**ABSTRACT**

*Documentary films have evolved significantly and have a character based on their complex and profound narratives that present facts based on data. This research aims to explore the impact of the integration of documentary style between expository and observational on the role of scriptwriters in documentary production. This is based on the increasing production of documentary films in Indonesia across various channels on platforms like YouTube, one of which is Channel Watchdoc. Using a descriptive approach, data were collected through theories, perspectives, and the personal experiences of the researcher as a scriptwriter in documentary production. The results indicate that scriptwriters play a crucial role in creating the story and maintaining the narrative flow to appear natural and spontaneous. Additionally, scriptwriters ensure the consistency of the pre-planned focus, even with significant improvisations based on field occurrences. The conclusion of this research emphasizes that, despite the various challenges posed by combining expository and observational storytelling techniques, the presence of skilled scriptwriters is essential for maintaining the naturalness and consistency of a documentary film. This approach offers a new perspective for viewers, allowing them to directly perceive situations and conditions with the hope of providing benefits and inspiring action and change.*

**Keywords:** *Documentary, Expository Style, Observational Style, Script Writer.*

**ABSTRAK**

Film dokumenter saat ini telah berkembang sangat pesat, dengan ciri khasnya melalui narasi yang kompleks dan mendalam karena memaparkan fakta berdasarkan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi adanya dampak terhadap peran penulis naskah akibat penggabungan gaya penuturan antara ekspositori dan observasional dalam memproduksi karya dokumenter. Hal ini didasarkan pada meningkatnya produksi film dokumenter di Indonesia dengan beragam kanal yang berada di platform Youtube, salah satunya adalah Watchdoc. Menggunakan metode pendekatan deskriptif Dimana data dikumpulkan melalui teori, pandangan, dan pengalaman pribadi peneliti dalam menjadi seorang penulis naskah dalam produksi karya dokumenter. Hasilnya menunjukkan bahwa *scriptwriter* memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerangka konsep cerita, menjaga alur narasi untuk bisa terlihat alami dan spontan. Selain itu, penulis naskah juga berperan dalam menjaga konsistensi dari fokus yang telah direncanakan sebelumnya meskipun memiliki banyak improvisasi mengikuti yang terjadi di lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun penggabungan teknik atau gaya penuturan dari ekspositori dan observasional memiliki beragam tantangan, kehadiran penulis naskah yang terampil menjadi kunci kealaman dan konsistensi dari sebuah film dokumenter itu sendiri yang memberikan kesan baru di benak penonton untuk bisa melihat dengan kaca mata mereka secara langsung

situasi dan keadaan yang terjadi dengan harapan untuk kebermanfaatan serta dapat menginspirasi untuk melakukan aksi serta perubahan.

**Kata Kunci:** Dokumenter, Gaya Ekspositori, Gaya Observasional, Penulis Naskah

## PENDAHULUAN

Film menjadi salah satu seni dalam bentuk hiburan yang dianggap menarik oleh manusia. Seiring berjalannya waktu, film semakin berkembang menjadi beberapa tema dan genre baik dikategorikan menjadi film ringan ataupun berat. Salah satu genre yang cukup menonjol dalam menyajikan informasi secara faktual dan nyata adalah film dokumenter.

Film dokumenter telah berkembang menjadi media untuk menyampaikan berbagai isu ke masyarakat secara luas berupa kisah nyata dan faktual, yang biasanya bertujuan untuk mendidik, menginspirasi, juga memberikan motivasi pada audiensnya untuk mulai melakukan aksi terhadap isu-isu yang beragam entah itu isu sosial, budaya, politik, bahkan saat ini mulai merambah pada isu-isu lingkungan.

Pada awalnya, film dokumenter muncul pada akhir abad ke-19 dengan judul “Workers Leaving the Lumière Factory” (1895) dimana Auguste Marie Louise Lumiere bersama saudara kembarnya Louis Jean Lumiere merekam momen para pekerja yang meninggalkan pabrik Lumière tanpa adanya narasi dan struktur cerita yang kompleks. Kemudian kehadiran film karya Robert Flaherty berjudul “Nanook of the North (1922) juga menjadi tonggak penting dalam sejarah dokumenter.

Di Indonesia sendiri, film dokumenter muncul dan diperkenalkan oleh kolonialisme Belanda yang menyajikan film perjalanan Ratu Orlando dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag (Mega, 2017:4). Sejak saat itulah, banyak film-film dokumenter yang masuk ke wilayah Indonesia yang perlahan berkembang dan semakin pesat hingga Indonesia mulai memproduksi karya-karya dokumenter yang saat ini dapat dikatakan bahwa dokumenter Indonesia telah memiliki target dan pangsa pasarnya sendiri.

Seperti pada beberapa tahun silam, ramai masyarakat memperbincangkan film-film dokumenter karya Watchdoc yang didirikan oleh Dandhy Dwi Laksono seperti “Sexy Killers” (2019) yang saat ini sudah mencapai 37 juta lebih penonton, “Pulau Plastik” (2021) yang diangkat ke layar bioskop, serta film yang menimbulkan banyak persepsi dan pro kontra, yaitu “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. Bahkan hingga saat ini, ada beberapa kanal pada platform Youtube yang sering memproduksi dan mengunggah karya dokumenter, contohnya seperti kanal Menjadi Manusia, Anatman Pictures, dan lain sebagainya.

Menurut Wongso (2023: 9) dokumenter sendiri memiliki beberapa gaya atau tipe penuturan dalam menyajikan karya film dokumenter, salah satunya yaitu Ekspositori (*Expository*) Ciri khas dari jenis ini terlihat dari penggunaan narator sebagai elemen utama yang menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur.

Kemudian Wongso juga memaparkan mengenai gaya penuturan lain seperti gaya dokumenter observasional, interaktif (*Participatory*), dokumenter refleksi, dan terakhir ada gaya penuturan dokumenter performatif.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada dua gaya penuturan, yaitu ekspositori dan obserasional yang akan diteliti baik perbedaan maupun dampaknya. Menurut Wongso (2023: 9) dokumenter ekspositori (*Expository*) adalah Jenis yang menggunakan narator sebagai elemen utama yang menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur. Umumnya, Elemen lain yang menjadi bahan pendukung narasi mulai dari grafik, foto, wawancara, hingga visual ilustratif yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur cerita.

Kemudian Lestari (2018: 3) mengatakan bahwa gaya ekspositori digunakan untuk mewakili sutradara dalam menyampaikan pesan dan inti permasalahan secara jelas kepada penonton dengan harapan tidak terjadi salah penafsiran. Lestari (2018: 3) juga menambahkan bahwa narasi digunakan untuk memperkuat pernyataan dari narasumber yang membantu penonton untuk memahami cerita dengan baik.

Knudsen (2014: 101) dalam Sianipar (2021: 8) memandang bahwa dokumenter ekspositori menjadikan narasi sebagai poin utama dalam memberikan informasi secara jelas meskipun visual dari film harus dimanipulasikan. Dalam hal ini, visual tidak sesuai dengan kenyataan aslinya atau dilakukan adegan rekayasa.

Putra (2022: 3) memaparkan bahwa tipe ini merupakan sebuah narasi *voice over* untuk memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang terjadi yang digabungkan dengan *shot* atau gambar-gambar dalam menyampaikan informasi.

Berbeda dengan ekspositori, gaya penuturan observasional memiliki ciri khasnya tersendiri dimana menurut Nichols (2001: 109) dalam Nursanti (2017 :32) pada dokumenter dengan gaya ini, pembuat film dokumenter tidak banyak melakukan intervensi bahkan dapat dikatakan bahwa film cenderung hanya sebagai pengamat yang merekam kehidupan asli tokoh tanpa melibatkan diri agar mendapatkan hasil yang natural.

Kemudian Cizek (2008: 100) menegaskan kembali dalam Nursanti (2017: 33) bahwa gaya observasional lebih memfokuskan pada konsep merekam kenyataan terutama pada beberapa situasi dan peristiwa yang mampu mempengaruhi emosional penonton. dengan menempatkan penonton seperti sedang menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut.

Putra (2022 :3) mengatakan bahwa gaya observasional cenderung tidak mau memutuskan sesuatu yang terkesan mengatur dan menghakimi baik pada peristiwa maupun objeknya, karena ingin bersifat netral tanpa menggunakan narasi atau hal-hal lain di luar kenyataan.

Menurut Wongso (2023: 9) Tipe dokumenter observasional ini lebih menekankan pada peristiwa atau kejadian secara alami, menangkap interaksi dan kehidupan subjek tanpa adanya interupsi dari pembuat film agar memberikan kesan

*realistic* bahwa subjek sedang tidak dalam agenda/kegiatan khusus untuk pengambilan gambar. Tipe ini juga hampir tidak memiliki suara narator.

Tentu bukan hal mudah mengangkat film yang memiliki ciri khas yang mencolok, terutama film dokumenter dengan narasi yang kompleks dan mendalam, disinilah penulis naskah memainkan perannya yang penting dan krusial dalam mengembangkan cerita agar tidak hanya menjadi cerita yang otentik dan menarik, tetapi juga dapat menyampaikan emosinya secara efektif.

Dari pandangan Fatimaisha, D. N. (2022: 11), penyusunan naskah atau *script* adalah suatu proses yang harus dilalui oleh seorang *scriptwriter* secara berurutan, mulai dari ide-ide yang akan dikembangkan menjadi kerangka cerita, sinopsis, *treatment*, hingga sebuah menjadi sebuah naskah yang utuh.

Wongso (2023: 6) juga menambahkan bahwa naskah merupakan sebuah tulisan atau teks dari pemikiran seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya penulisan suatu naskah memiliki tiga tujuan, yaitu: memberikan informasi (*to inform*), memberikan inspirasi (*to inspire*), dan memberikan hiburan (*to entertain*). Menurut Wongso (2023: 13), fungsi naskah adalah sebagai konsep dasar, acuan, dan arah dalam memproduksi suatu film dimana penulisnya adalah orang yang memiliki keterampilan dalam membuat suatu film dalam bentuk teks dengan penulisan yang dapat divisualisasikan.

Namun begitu, tidak menutup kemungkinan, tim produksi film ingin menggabungkan beberapa gaya penuturan dalam menciptakan karya film dokumenter yang unik dan menarik. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peran seorang penulis naskah dalam menggabungkan teknik observasional dan ekspositori pada suatu karya film dokumenter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif. Jenis pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu peristiwa alam atau buatan manusia yang dengan fokus utamanya untuk mendeskripsikan hasil tanpa berusaha memberikan implikasi yang lebih luas (Adiputra et al, 2021) dalam (Ulvania, 2022: 31).

Menurut Haryoko et al (2022: 44) dalam buku "Analisis Data Penelitian Kualitatif" mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada suatu masalah yang ingin dicari jawabannya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana dampak dari penggabungan teknik ekspositori dan observasional terhadap kinerja seorang penulis naskah atau *scriptwriter* dalam menyusun narasi dan alur cerita. Hal ini berdasarkan teori-teori yang relevan dan pengalaman pribadi peneliti sebagai *Scriptwriter* film dokumenter "Batas Tanpa Batas".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam tinjauan pustaka, ditemukan bahwa teknik ekspositori dan observasional memiliki ciri khasnya masing-masing dalam membedakan antara gaya satu dengan yang lain baik di dalam proses maupun hasil karya film dokumenter. Untuk gaya ekspositori, lebih memfokuskan narasi sebagai elemen utama dalam mewakili tim produksi untuk menyampaikan pesan secara jelas terstruktur yang digunakan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari pihak penonton dalam memahami permasalahan atau situasi yang diangkat.

Untuk itu, dapat dikatakan bahwa teknik ini berdampak pada penulisan naskah yang kuat, jelas secara struktur dan informatif, serta memiliki instruksi khusus, baik itu untuk wawancara maupun latar tempat dan suasana secara transparan sehingga mudah untuk dipahami.

Sedangkan gaya observasional, lebih menekankan pada kejadian nyata dengan menggunakan sudut pandang subjek tanpa adanya suatu narasi/*script* juga tanpa intervensi yang berlebihan dari pembuat film sehingga membawa penonton untuk merasakan seperti berdiri dan mengamati secara langsung di tempat kejadian.

Berdasarkan hal tersebut, teknik observasional juga memiliki dampak pada penulisan naskah dimana seorang *scriptwriter* harus mampu menyusun naskah yang bersifat fleksibel dan adaptif, berisi instruksi atau panduan umum tanpa adanya sebuah narasi dan pengarahan yang terlalu ketat. Hal ini dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan kenetralan dan kesan yang natural dalam karya film dokumenter.

Sebagai penulis naskah dalam produksi karya film dokumenter berjudul “Batas Tanpa Batas”, peneliti memiliki pengalaman dalam mencoba untuk menggabungkan antara teknik ekspositori dengan observasional yang menerapkan konsep spontan namun tetap terstruktur yaitu dengan tidak banyak mengintervensi subjek atau narasumber tetapi tetap memiliki kerangka yang menuntun narasumber agar sesuai dengan fokus yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam memproduksi karya, peneliti menggunakan analisis frekuensi jawaban dan analisis *framing* untuk menyusun naskah film dokumenter yang menerapkan konsep gabungan antara gaya ekspositori dan observasional.

Analisis frekuensi digunakan untuk memfokuskan dan membuat kerangka konsep secara umum. Analisis ini dilakukan setelah selesai melakukan *pre-interview* dengan narasumber untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengidentifikasi informasi yang selanjutnya masuk ke tahap analisis, apakah memiliki topik dan isu yang menonjol atau sering muncul selama proses *pre-interview* atau tidak.

Seperti contohnya pada film “Batas Tanpa Batas” narasumber sering menekankan pada cerita mengenai kesulitan dan hambatan yang menjadi motivasi tersendiri dalam menggerakkan narasumber untuk berjuang. Narasumber juga

secara tidak sadar sering mengucapkan kata-kata yang berisi harapan baik itu untuk anak-anak yayasan, untuk pemerintah maupun masyarakat sekitar.

Selain itu, analisis frekuensi jawaban juga kembali dilakukan setelah melalui proses syuting untuk mengidentifikasi ulang pola-pola dan jawaban yang ditonjolkan dari narasumber saat produksi berlangsung.

Barulah kemudian, penulis menggunakan analisis *framing* yang dimana menurut Kurnia (2018: 8) Analisis *framing* adalah pendekatan dengan menyeleksi, menautkan, dan menonjolkan suatu fakta untuk mengarahkan alur cerita serta interpretasi khalayak terhadap suatu peristiwa. Analisis *framing* ini peneliti gunakan setelah melalui proses analisis frekuensi jawaban untuk memastikan bahwa *framing* yang digunakan apakah sudah sesuai dengan konsep, acuan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau belum.

Hal ini dilakukan karena konsep spontan yang peneliti gunakan menyebabkan banyak hal yang terjadi pada saat syuting dan berada di luar dugaan peneliti. Contohnya ketika proses syuting berlangsung, narasumber memiliki agenda pertemuan dengan para orang tua, memiliki jadwal perpisahan dengan beberapa guru pendamping, hingga anak-anak yang terdistraksi dengan tim produksi sehingga mengalami perubahan alur, kemudian pada saat syuting kelas keterampilan, yang secara mendadak banyak anak ingin menampilkan lagu lain yang berbeda dengan konsep.

Beberapa hal tersebut berada diluar dugaan peneliti yang mungkin menjadi nilai tambah untuk dimasukkan ke dalam film namun berisiko untuk perubahan struktur atau urutan yang telah direncanakan.

Untuk itu, berdasarkan teori, pandangan, dan pengalaman peneliti, penggabungan ekspositori dan observasional dalam memproduksi karya film dokumenter memberikan kesempatan pada penonton untuk merasakan situasi dan peristiwa secara langsung karena menampilkan momen-momen yang natural dengan tetap memahami konteks dan informasi mengenai isu yang diangkat secara mendalam. Hal ini terjadi karena alurnya dapat terstruktur dengan jelas dan sistematis. Dengan begitu, karya film yang dihasilkan memiliki informasi yang bukan hanya lengkap namun juga mempengaruhi baik secara sisi emosional maupun cara pandang penonton.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2022 :3) bahwa gaya observasional cenderung tidak mau memutuskan sesuatu yang terkesan mengatur karena ingin bersifat netral yang juga dikombinasikan dengan pendapat Wongso (2023: 9) bahwa dokumenter ekspositori menggunakan narasi yang menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur.

Dalam penggabungan teknik tentu bukanlah hal yang mudah, diperlukan pemahaman informasi yang mendalam tentang subjek dan tema yang ingin diangkat, data-data yang diperoleh, dan situasi yang ingin ditonjolkan agar bisa

dikombinasikan satu sama lainnya. Dimana cerita diharapkan bukan hanya menarik tetapi juga dapat mendidik dan memberikan inspirasi untuk memahami atau bahkan bisa meneruskan perjuangan dan harapan narasumber. Tentu ini sejalan dengan pandangan Afandi (2023) bahwa film dokumenter bukan hanya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, namun juga menjadi media yang mampu memicu kesadaran dan bahkan menggerakkan serta menginspirasi perubahan.

Selain itu, penggabungan kedua gaya yang cukup bertolak belakang ini tentu memberikan dampak yang cukup signifikan bagi seorang penulis naskah dalam mengelola alur cerita dengan narasi yang kuat sambil memastikan bahwa keduanya saling berkesinambungan dan melengkapi satu sama lain. Berdasarkan hasil pemahaman mengenai teori, pandangan, dan pengalaman peneliti ditemukan beberapa dampak terhadap penulis naskah, yaitu:

1. Spontan tetapi tetap terstruktur

Penggabungan gaya ekspositori dan observasional menjadikan penulis naskah harus mampu menerapkan konsep spontan tetapi tetap terstruktur dan terorganisir. Dengan kata lain, penulis tidak pernah tahu kejadian dan situasi yang akan terjadi di lapangan, sehingga penulis memiliki kesempatan untuk melakukan improvisasi dan beradaptasi dengan situasi atau informasi baru yang terjadi dengan tetap mengikuti kerangka konsep yang telah direncanakan sebelumnya. Contohnya pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, penulis bisa mengajukan pertanyaan tambahan berdasarkan informasi baru yang didapatkan dari jawaban narasumber sebelumnya. Hal ini tentu memberikan tantangan tersendiri dimana penulis mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara struktur konsep dan improvisasi dari spontanitas. Karena berdasarkan pengalaman peneliti jika terlalu fokus pada struktur dan konsep dapat menghambat kreativitas dalam melakukan improvisasi. Namun, jika terlalu lebar dalam membuka peluang untuk improvisasi, dapat mengganggu dan mempengaruhi struktur karena akan memiliki banyak penyesuaian mengikuti improvisasi yang dilakukan.

2. Fleksibilitas naskah

Penggabungan gaya ekspositori dan observasional juga tentu dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah urutan dan bagian-bagian pada naskah. Hal ini dikarenakan naskah harus mampu bersifat fleksibel dan adaptif dengan keadaan dan situasi yang terjadi selama proses produksi karya atau syuting berlangsung. Dengan begitu, informasi dan temuan-temuan baru yang didapatkan selama proses syuting berlangsung bisa dituangkan atau bahkan dikombinasikan ke dalam struktur naskah yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi seorang penulis, karena jika naskah terlalu fleksibel, dapat membuat konsep menjadi hilang arah. Lalu jika naskah terlalu banyak melakukan improvisasi, dapat membuat kehilangan konsistensi, serta dapat mengurangi beberapa detail dari kerangka dan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.

Kedua hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wongso (2023: 14) Dimana memang terdapat dua tahapan yang harus dilalui seorang *scriptwriter* dalam membuat dan menyusun naskah untuk karya film dokumenter, yaitu:

1. Naskah Sebelum Tahap Syuting
2. Naskah Sesudah Tahap Syuting

Naskah ini merupakan hasil akhir dari sebuah naskah karena biasanya sering kali mengalami perubahan baik penambahan atau penulisan ulang naskah sesuai dengan informasi yang didapatkan ketika proses syuting atau tahap *editing* berlangsung.

Untuk itu, berdasarkan teori, dan hasil diskusi itulah peneliti menyimpulkan bahwa, penulis naskah yang ingin menerapkan konsep gabungan kedua teknik ini harus mampu melakukan riset dan *pra-interview* yang mendalam baik dengan narasumber maupun pihak-pihak yang terkait agar dapat menggali informasi dan menemukan keberagaman data secara mendalam sebagai aset utama dalam menentukan tema dan menyusun panduan umum, entah itu berupa instruksi pertanyaan untuk narasumber ataupun garis besar dan fokus utama kisah yang ingin diangkat. Hal ini dilakukan dan dipersiapkan sebelum melakukan tahap produksi atau syuting sehingga dapat mempertahankan ciri khas ekspositori, yaitu dengan struktur yang jelas dan sistematis namun tetap menghadirkan ciri khas observasional dengan terlihat alami dan natural karena dilakukan secara spontan.

## **KESIMPULAN**

Dengan adanya penggabungan teknik ekspositori dan observasional ini, penulis naskah memiliki tantangan untuk menciptakan suatu narasi yang terstruktur namun tidak terlalu banyak mengintervensi subjek dan narasumber. Hal ini dikarenakan adanya campuran dari ciri khas gaya observasional yang membuat peristiwa terjadi secara spontan agar terlihat lebih natural dan *realistic*.

Seorang penulis naskah harus mampu menyusun naskah dengan sifat yang fleksibel karena banyak hal-hal yang mungkin terjadi di lapangan, entah itu improvisasi dari tim produksi maupun di luar keinginan tim produksi. Biasanya naskah disusun sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah tahap syuting untuk meruntukan ulang, menambah, atau bahkan mengurangi adegan-adegan yang dirasa kurang sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

Untuk itu, penulis naskah harus mampu menggali informasi secara mendalam dan sebanyak-banyaknya pada tahap riset dan *pre-interview* dilakukan, hal ini bertujuan untuk memudahkan seorang *scriptwriter* dalam menyusun kerangka dan konsep cerita serta meminimalisir banyaknya perubahan naskah setelah tahap proses syuting dilaksanakan. Dengan begitu, penulis naskah dapat menyusun naskah yang menarik dan sesuai dengan standar serta tujuan produksi, Dimana bukan hanya menghibur, tetapi juga dapat bermanfaat dan menginspirasi para penonton untuk mengadakan perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, M. A. (2023). *Kekuatan Film Dokumenter: Mengungkap Kebenaran dan Menginspirasi Perubahan*. Diakses dari portal <https://umsida.ac.id/kekuatan-film-dokumenter-mengungkap-kebenaran-dan-menginspirasi-perubahan/> Pada 28 Juni 2024
- Fatimaisha, D. N. 2022. Penulis Naskah Pada Produksi Film Dokumenter “Bagea: Bersama Mereka Yang Berharga”. Diakses dari Repositori Universitas Padjadjaran. 11 – 13.
- Haryoko, S., Bahartiar., Arwadi, Fajar. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Diakses dari <https://eprints.unm.ac.id.44>
- Kurnia, B. S. (2018). Analisis Framing Peristiwa Aksi Bela Qur’an 4 November 2016 Pada Media Online Kompas.com dan Republika.co.id. Diakses dari <https://repository.uin-suska.ac.id.8>
- Lestari, V.D. (2018). Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspositori “Asa” Dengan Naratif Struktur Tiga Babak. Diakses dari <http://repository.isi-ska.ac.id.3>
- Mega, A.L. (2017). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Bergantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id.4>
- Nursanti, L. (2017). Penyutradaraan Film Dokumenter Observasional Lakardowo: Mencari Keadilan Dengan Struktur Tiga Babak Diperkuat Dengan Konsep Penuturan Cerita “Hey”, “You”, “See”, “So”. Diakses dari <http://repository.isi-ska.ac.id.33>
- Putra, R. D. C. (2022). Representasi Anak-Anak Dalam Film Dokumenter “Salam Dari Anak-Anak Tergenang” (Representasi Anak-Anak Dalam Film “Salam Dari Anak-Anak Tergenang” Karya Gilang Bayu Santoso). Diakses dari <https://repository.upnjatim.ac.id.3>
- Sianpar, Y. B. (2021). Penerapan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak Pada Film Dokumenter Ekspositori “Hosea”. Diakses dari <https://kc.umh.ac.id/id.8>
- Ulvania, U. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru dan Staff Tata Usaha (Studi Kasus Pada MTsN 10 Tanah Datar Kecamatan Sungayang). <http://repository.stei.ac.id.31>
- Wongso, A. A. 2023. Peran Penulis Naskah Dalam Film Dokumenter “Jerat Dilema: Konflik Perempuan Berperan Ganda”. Diakses dari <https://repository.upnvj.ac.id.6,9,13,14>